

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Definisi Manusia

Manusia mempunyai berbagai macam definisi dengan redaksi cenderung memahami manusia, makna sejarah yang terkandung serta merujuk ke dalam sifat manusia yang penuh akan ketetapan tanpa ubahan suatu apapun, yaitu identitas *essensial* menyebabkan sesuatu yang menjadikan diri sendiri dan beda dengan yang lain.<sup>1</sup> Menandai satu kecenderungan didalam filsafat, beranggapan manusia memiliki sebuah definisi praada tentang kemanusiaan. Maka dari itu perbedaan dalam esensi dan kejelasan dalam eksistensinya.

Manusia dianggap makhluk sejarah, karena dia punya cerita, dia berbeda dengan makhluk lain. Manusia bisa dipahami dengan mengamati proses sejarah. Adanya perbedaan kecenderungan ini adalah perubahan orientasi manusia yang mencoba untuk memahami diri sendiri. Dengan kilas klasik abad pertengahan, para filsuf adalah esensi orang-orang yang diformulasikan untuk suatu penelitian yang spekulatif, filosof modern berorientasi untuk keberadaannya dalam sejarah. Penyelarasan awalnya memiliki lebih banyak dimensi vertikal arah kedua lebih horizontal.<sup>2</sup> Formulasi manusia oleh para filsuf yang pertama dimulai dengan penjelasan, tetapi berakhir di akhir apa yang mereka tuju adalah standar kesempurnaan manusia. Kebangkitan dapat berbentuk harmoni Meskipun formula manusia oleh para filsuf Pertama mulai dengan deskripsi, tetapi pada akhirnya yang mereka tuju adalah tatanan normatif menjadi tolak ukur kesempurnaan manusia dapat menyelaraskan dengan alam semesta atau dengan Tuhan.

Plato percaya kalau manusia memperoleh kesempurnaan sejatinya dari sebuah wawasan yang mendalam ke dalam bentuk abadi, diungkapkan oleh studi *matematika* dan *integrasi dialektis*. Kaum *Sofis*, di sisi lain, cenderung mengontraskan *homogenitas* alam semesta dengan perbedaan budaya sosial dan sedikit banyak melihat yang terakhir sebagai kepatuhan

---

<sup>1</sup> Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, 330.

<sup>2</sup> Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, 24.

normal terhadap hukum atau peraturan yang diberlakukan pada masyarakat oleh pencipta atau penegaknya. *Sofis* menerapkan pepatah Protagoras "bahwa orang itu adalah ukuran segalanya" kepada seorang individu, baik disengaja atau tidak. Meskipun manusiawi dan tidak *universal*, pepatah ini, dalam *interpretasi* Plato, secara logis mengarahkan ke *relativisme individualistis*. Pertanyaannya adalah apakah memiliki ukuran *universal* dari nilai kemanusiaan?. Fakta bahwa ukuran *universal* meninggalkan pertanyaan tentang bagaimana menentukan sifat kesempurnaan seseorang.<sup>3</sup> Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dalam pandangan Platon tanpa pengetahuan matematis dan dialektis. Antropologi Plato dan Etika Konsep Manusia memberikan pandangan filosofis tentang keabadian jiwa dalam hal keberadaan ide. Dalam rangkaian pemikiran ini, "Agama Jiwa" Socrates ditransformasikan menjadi "Filsafat Keabadian" karya Plato dengan mengajarkan gagasan suatu gagasan. Jiwa sama dengan ide ide, tetapi ide ide itu abadi dan ada dengan sendirinya, jadi jiwa itu abadi. Premis utama *silogisme* dibuktikan dengan fakta bahwa manusia, dan hanya manusia, yang dapat membentuk gagasan *Universal*. Selanjutnya premis minor merupakan titik pusat yang menentukan sebuah ide yang nyata. Tentu saja ide itu ada di dalam dirinya karena jiwa ada sebelum bersatu dengan tubuh. Oleh karena itu, ide ini memiliki akses visual tidak hanya pada jiwa, yang dianggapnya *independen* dari dunia sensasi, tetapi juga pada ide-ide keberadaan (*eidos*) dan realitas. *Ousia* menunjukkan keberadaan. Idenya adalah keduanya. Apa itu *Aidos*, atau *Ousia*. Sebagai petunjuk suatu ide, segala sesuatu yang ada dapat dikatakan ada. Sebagai *Ousia*, idenya adalah "what" (apa adanya). Karena Itu *idea* ini kita sebut ada.<sup>4</sup>

Ibnu Sina mempunyai pendapat yang sama dengan Aristoteles, tentang sempurnanya tubuh *organisme* memberi kekuatan dalam sebuah kehidupan. Kalimat sempurna dalam bahasa latin ialah *actus primus* sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan *kamil*.<sup>5</sup> Aristoteles menyampaikan, tentang jiwa manusia merupakan bentuk tubuh, namun Ibnu Sina membedakannya dalam tiga jenis, berupa kekuatan, bentuk

---

<sup>3</sup> Hieronymus Simorangkir, "Jiwa Manusia Menurut Pandangan Plato," 389.

<sup>4</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 70.

<sup>5</sup> Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, 330.

dalam kesempurnaan. Jiwa manusia mengarah kepada tindakannya, berupa kekuatan, apabila jiwa menjadi tanda yang sempurna, maka dia bagaikan peri tak bersayap yaitu manusia. Sebagai penjelasan pemikiran filsafat Ibnu Sina yang menyangkut tentang ilmu kejiwaan manusia, yang harus dirasa kedalam fikiran agar, tidak sama dengan kesempurnaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles sebagai *actus primus*. Masalah pokok terbesar yang berhadapan dengan Ibnu Sina untuk pembeda bagi akal serta jiwa. Walaupun akal tidak diserupa dengan jiwa, dan ternyata kebenarannya ialah akal dan jiwa merupakan satu kesatuan yang berbeda akal lebih terpaku pada logika sedangkan unsur jiwa merujuk pada hawa nafsu, perasaan, bahagia dan lain sebagainya.

Jiwa menurut Aristoteles terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain jiwa tumbuhan, jiwa hewani serta jiwa kemanusiaan. Jiwa tumbuhan berperan dalam sumber konsumsi: Makan, tumbuh, dan penghasil. Sedangkan peran dari jiwa hewani ialah nafsu, perasaan, yang merupakan suatu unsur perasaan, dalam jiwa manusia yang khusus, perasaan yang melalui suatu gerak yang timbul dalam kemauan ataupun kehendak tersendiri. Jiwa manusia sebagai akal atau rasio dalam penentu suatu tujuan dengan mengfungsikan akal serta fikiran.<sup>6</sup>

Plotinus berpendapat mengenai teorinya tentang jiwa manusia yang merupakan sesuatu yang melimpah dari akal. Terhimpun dalam kitab karya Ibnu Sina yang di simpulkan menyatakan tentang akal yang merupakan satu kekuatan yang terganggu dalam jiwa. Sifat Umum yang ada pada jiwa manusia di bandingkan dengan akal: “jiwa yang baru merupakan jiwa manusia yang mempunyai tindakan dalam tubuh, sedangkan jiwa yang bertindak terpisah, maka jiwa lebih leluasa dari pada akal”. Perasaan yang kuat dibedakan menjadi dua macam, yang pertama, menampun sebuah perasaan yang berasal dari luar. Maka dari itu dibutlah dengan yang namanya kekuatan panca indera. Dengan panca indera dapat memperoleh pengetahuan, bermacam pengetahuan yang dapat peroleh manusia melalui kelima panca indera yakni: mata, hidung, lidah, perasaan, telinga melalui kelima panca indera itulah manusia memperoleh pengetahuan yang bermacam.

---

<sup>6</sup> A. Hanafi, “*Filsafat Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 141.

Selanjutnya yang kedua, memperoleh perasaan dari dalam, yakni kekuatan dalam berfikir.<sup>7</sup>

Van Peursen menegaskan mengenai akal budi tak dapat menyerap apapun sedangkan panca indera tak bisa memikirkan sesuatu apapun, apabila keduanya di gabungkan maka timbul suatu sumber pengetahuan. Para filsuf yunani mempunyai suatu pendapat bahwa roh itu suatu unsur yang halus dan transparan yang berpotensi pergi dari badan, apabila roh meninggalkan badan ataupun jasad, maka roh akan kembali kealam yang tertinggi, meninggalkan jasad dan pergi kealam yang mana tidak biasa di lihat dengan panca indera yang biasa. Seperti apa yang plato bicarakan, roh suatu *zat* yang ada pada diri manusia itu sendiri bersamaan dengan badan yang bukan termasuk sesuatu yang haqq dalam definisi.<sup>8</sup> Turunya roh merupakan suatu paksaan dari alam tertinggi dengan paksa dari alam tinggi dan di masukkan kedalam jasad manusia. Sehingga mempunyai kemampuan membersihkan diri dari suatu kotoran yang berupa dosa yang disebabkan roh yang melekat pada diri manusia, dengan kematian lah perjalanan akhir roh di dalam jasad manusia yang disebut kematian yang merupakan jalan keluarnya roh dari dalam jasad sebagai jalan keluar sebagai roh abadi.<sup>9</sup>

## 2. Manusia dalam Pandangan Umum

### a. Perspektif Filsafat

Manusia berusaha memecah masalah serta mempunyai upaya dalam ungkapan kebenaran manusia. Gabriel Marcel mengungkapkan soal manusia yang merupakan unsur masalah yang akan habis di pecahkan, atau misteri yang tidak biasa menyebutkan ciri-ciri maupun sifatnya dengan bersih dengan pemahaman serta penghayatan. Dengan sederhana, manusia tersebut terdiri atas 2 unsur *essensial*, yakni jasad dan jiwa manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Miri, *Sang Manusia*, 55.

<sup>8</sup> Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), 135.

<sup>9</sup> M Thoyibi, *Psikologi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), 38.

<sup>10</sup> M. J Langeveld, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, n.d.), 194.

Dalam sebuah aliran yang berkenaan dengan materialisme dengan anggapan, segala sesuatu yang nyata merupakan sebuah zat atau materi yang memiliki sifat pembeda dibandingkan dengan sifat materi yang biasa-biasa saja. Manusia merupakan ciptaan tuhan yang sama dengan apa yang di sekelilingnya yang mempedakan hanya akal fikiran serta kemulyaan jiwa dan raga. Ia tetap hidup selagi nyawa masih didalam jasad dan darah pun masih mengalir serta jantung yang masih beroperasi sebagai pompa kehidupan, Kehidupan manusia merupakan satuan gerakan tubuh yang mengontak jiwa secara *kompleksitas* memproseskan *mekanisme* tubuh.<sup>11</sup>

Dalam aliran spiritualitas dunia filsafat dapat di artikan sebagai unsur nyata yang ada di alam semesta. (*pneuma, nous, reason, logos*), yakni kelebihan dibandingkan jiwa yang lebih dekat dengan manusia. Aliran ini memberikan suatu penjelasan tentang keberadaan roh yang bertempat di alam yang di pijaki roh tersebut yakni sukma, jiwa dan budi yang transparan.<sup>12</sup> Menurut aliran dualisme, Secara fitrah manusia tercipta dari 2 unsur dimensi, yakni dimensi spiritual dengan ruang untuk berproses terhadapnya jiwa dan dimensi *jasad* dengan pematangan pada pembelajaran menggunakan hak fisik dalam perolehan suatu keseimbangan diri diantara *rohaniah* maupun *jasadiah*. Kedua ini (*rohani dan jasad*) merupakan factor kesatuan didalam fitrah manusia yang mempunyai suatu kewajiban menjalankan kehidupan kearah kebaikan dan lebih keranah keaktifan yang dinamis dan kenyataan<sup>13</sup>

#### **b. Perspektif Sosiologi**

Sosialisasi mulai digunakan dalam kemanusiaan pada abad ke XIX, manusia berupaya memberikan susunan dari ilmu tentang sebuah kehidupan sosial sehingga sosial mempunyai sebuah struktur, yang mengarahkan kepada tujuan, serta memiliki berbagai macam metode dan terbatasnya dalam berfikir. Dalam pemahaman sosiologi

---

<sup>11</sup> Al-Haj Hafiz Ghulam Sawar, *Filsafat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 111.

<sup>12</sup> Bahron, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, 45.

<sup>13</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, 2014), 24.



dengan tepat dan teliti, dengan berbagai langkah yang bisa dipakai. Definisi merupakan sebagai langkah suatu kebijakan. Secara umum sosiologi memahaminya sebagaimana gagasan perihalnya kehidupan manusia. Penerapannya bisa di ranah keagamaan dan sistem kepercayaan masyarakat, Sosialogi merupakan sumber pengetahuan bagi kehidupan seorang manusia dalam berhubungan sesama manusia.<sup>14</sup>

### c. Perspektif Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari suatu keseluruhan terhadap manusia. Obyek yang menjadi materi dalam sistem anthropological merupakan umat manusia yang menjadi obyeknya yang formal dalam studi tentang karya sistem kebudayaan manusia mencoba memvberi kejelasan tentang sebuah kebenaran serta keaslian moral manusia dengan metode penggalian sebuah nilai yang mempunyai kandungan dalam kehidupan yang bersuku bangsa. Karena manusia hidup secara berdampingan, didalam sistem kebudayaan akan selalu melekat selamanya karena sudah bersama mereka sejak dulu kala.<sup>15</sup>Kalimat antropologi berasal kosa kata *antropos* dengan arti manusia *logos* berarti berfikir. Juga mempunyai sebuah istilah lain yang digunakan kedalam tiga perbedaan antara lain: Antropologi fisik, antropologi budaya.<sup>16</sup>

### d. Perspektif Psikologi

Manusia berada dimana pun, tidak mungkin pisah dari kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, dari zaman dahulu kala, setelah manusia diajarkan yang namanya norma kehidupan, dan juga kehidupan yang bermoral terhadap sebuah kehidupan manusia menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dalam berbagai aspek. Manusia biologi selalu membacanya melalui psikolog manusia merujuk kepada kejiwaan diri manusia, dengan seterusnya para ahli yang lain melihat manusia dari segi kedisiplinan ilmu mereka. Menurut Para ahli psikologi yang telah dipelajari oleh peneliti sebagaimana yang menjadi pertanyaan manusia yang

---

<sup>14</sup> Anthoni Giddens, *Sosiologi Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 11.

<sup>15</sup> Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: Rajawali pers, 2018), 22.

<sup>16</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, 2014), 187.

masih dipertanyakan dalam pemahaman manusia melalui teori yang masih di gunakan saat ini.<sup>17</sup>

#### e. **Perspektif Hukum**

Dengan kesederhanaan, bisa jelaskan mengenai filsafat hukum yang mana merupakan suatu cabang dari filsafat, yaitu mengenai tingkah laku moral maupun etika, dengan belajar tentang hakikat hukum. Dari kata yang sebenarnya, filsafat huku merupakan suatu ilmu yang mempelajari ilmu hokum berkenaan dengan filosofinya. Maka dari itu, yang menjadi obyek hukum tersebut merupakan sebuah kajian pendalaman yang mana, merujuk kepada inti dasar yang di sebut hakikat.<sup>18</sup>

Dalam pandangan hukum, manusia merupakan perwujudan dari makhluk tuhan yang bermartabat serta mempunyai nilai tinggi, seperti nilai dalam kualitas dan sifat manusia manusia yang menarik serta bermanfaat bagi manusia lainnya dari segi dhohir dan batin. Nilai yang bagus merupakan pilihan tersendiri dalam kehidupan diri seseorang yang menjadi pijakan karir manusia, dan juga alasan, maupun saran dari sikap maupun tingkah laku, dengan mendasar maupun tidaknya.<sup>19</sup> Pandangan hukum mempunyai fungsi dalam mengontrol lingkungan alam semesta dengan metode garis tertentu, dalam aturan kehidupan manusia agar ikut kedalam sebuah peraturan yang menyesuaikan hakikat. Hukum mempunyai sebuah aturan yang langsung di handle Tuhan secara langsung melalui aturan yang di berikan kepada hambanya, dan berfungsi sebagai penjamin didalam aturan kehidupan yang menjadi kehendak Tuhan.

### 3. **Konsep Manusia menurut Islam**

#### a. **Definisi Manusia menurut Islam**

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Yang secara garis besar tidak sama dengan hewan dan tidak sama pula dengan malaikat. Ia merupakan makhluk dua dimensional, yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dan pandangan Islam

---

<sup>17</sup> Sarlito Wirawan Sarwano, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 1.

<sup>18</sup> Darmodiharjo Darji, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Gramedia, 2006), 11.

<sup>19</sup> Suryadilaga., *Ilmu Tasawuf*, 194.

tentang manusia itu juga terletak pada amal dan karyanya serta peroses dalam sebuah keikhtiyaran. Kelebihan manusia dibandingkan dengan hewan terletak pada unsur rohaninya, terutama pada akalunya, akal diberikan Allah SWT kepada manusia tetapi tidak kepada hewan. Akal adalah anugerah yang terbesar dan amat berharga. Dengan akal manusia dapat mengarungi lautan dunia yang fana ini, yang akhirnya dengan akal manusia mampu meraih kebahagiaan, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Kelebihan melebihi malaikat, manusia lebih sempurna dibandingkan dengan malaikat dikarenakan manusia diberikan sebuah pilihan didalam kehidupannya, serta di berikanya keleluasaan dalam memilih apa yang mereka tuju serta apa yang mereka harapkan dalam perjalanan hidupnya.<sup>20</sup>

Kesempurnaan manusia yang mempunyai keunggulan dalam akal dan nafsu serta tingkatan keimanan yang terkadang naik turun, apabila tingkatan dalam keimananya mulai naik pasti dia akan maksimal dalam beribadah serta menjalankan kewajibanya sebagai manusia yang mempunyai tugas sebagai khalifah bumi, pengemban amanah yang diberikan tuhan. Kemudian turunnya kadar tingkatan dalam keimanan manusia, serta naiknya tingkatan kemalasan dalam beribadah dan mementingkan keduniaan-Nya.<sup>21</sup> Manusia merupakan pengemban tugas yang multi dalam berperan sebagai khalifah bumi, yang merupakan pengontrol nafsu serta fikiran yang bisa dibilang kesempurnaan, dibandingkan dengan malaikat manusia lebih unggul dalam bebas memilih sedangkan malaikat lebih unggul dalam tingkatan keimanan karena malaikat tidak mempunyai tingkatan naik maupun turunan dalam keimanan seperti yang di tanamkan pada diri seseorang yang mempunyai peran sebagai khalifah di muka bumi.

#### **b. Tujuan Penciptaan Manusia**

Manusia diciptakan Allah bertujuan untuk bersujud kepadanya, serta menyembah, dan percaya kalau dunia seisinya merupakan ciptaannya, maka dari itu manusia

---

<sup>20</sup> Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr* 13, no. 1979–0074 (2017): 1343.

<sup>21</sup> Abdul Basyit, *Memahami Fitrah manusia*, 1343.



harus beribadah secara lillahi ta'alla seperti apa yang berikut ini beberapa ayat yang memiliki Petunjuk dengan maksud atau sebuah tujuan penciptaan manusia, indikasi tersebut antara lain terdapat dalam sebuah ungkapan dalam Al-Qur'an dan hadist.<sup>22</sup>

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "جددوا إيمانكم قال: "قولوا: قولوا: لا إله إلا الله (رواه أحمد)

Artinya : “Dari abu Hurairah RA berkata, Roasulullah bersabda perbahruilah keimanan kalian!” Ditanyakan; “Ya Rasulallah bagaiman kami memperbaharui iman kami? Beliau bersabda, “Perbanyaklah mengucapkan “La ilaha ilallah.” ( H.R. Ahmad dan Thabrani).<sup>23</sup>

### 1) *Al-Ibadah*

Mengungkapkan kata *al-ibadah musytaq* dalam al-quran berulang sebanyak 275 kali. Namun disini akan dipaparkan beberapa ayat yang paling cocok dengan kajian, yaitu:

Didalam Qs Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢

Artinya:“Hai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah:21)<sup>24</sup>

Ayat 21 dalam surat al-Baqarah merupakan ajakan untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Ayat-ayat sebelumnya penggambaran manusia yang berkelompok yaitu para orang kafir menolak sebuah hidayah dan kelompok orang-orang munafik

<sup>22</sup> Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasi (Kajian Tafsir Tematis),” Ta’dib 12, no. 1 (2009): 34.

<sup>23</sup> Inong Satriadi, *Tujuan Penciptaan Manusia*, 35.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Fahrazy Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 560.

yang masih terpaku dalam perasaan yang begitu ragu.<sup>25</sup>

2) **Al-Khilafah**

Lafadz *al-Khilafah* semakna dengan (*al-Khilafah, al-Khalaiif dan al-khulafa*) yang berulang sebanyak 9 kali didalam surat-surat ataupun ayat-ayat al-Quran, namun di sini yang dicantumkan hanya salah satu di antaranya saja yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
 دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَأَنَّهُ  
 لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ □ ١٦٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs.Al-An’am Ayat 165).<sup>26</sup>

3) **Al- Amanah**

Pengungkapan dalam kata al- Amanah terulang dalam al-Quran sebanyak 6 kali yang juga terdapat pada 6 ayat. Kalimat tersebut merupakan bentuk *mufrod* (tunggal/singular) terulang sebanyak 2 kali, sedangkan dalam bentuk jamak/plural berulang sebanyak 4 kali.<sup>27</sup> Semuanya itu terdapat pada al-Quran salah satunya ialah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
 يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ □ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

٧٢

<sup>25</sup> Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia, 34.

<sup>26</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Fahrazy Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim*, 560.

<sup>27</sup> Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia, 35.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Qs.Surat Al-Ahzab Ayat 72).<sup>28</sup>

Dua ayat sebelumnya menyampaikan sebuah perintah Allah SWT kepada kaum yang mempunyai sebuah keimanan agar senantiasa menambah tingkatan sebuah ketaqwaan kepada sang Khaliq, serta senantiasa menjadi pengungkap dari perkataan yang benar (*Qaulan Sadidan*). Dengan cara patuh dalam 2 hal, Allah akan memberi petunjuk terhadap kaum yang beriman terhadap ke shalehan, mereka akan di ampuni dosa-dosanya serta di jauhkannya terhadap siksaan ataupun sebuah adzab. Kemudian pada bagian al-Quran surat al-Ahzab ini Allah memberikan sebuah kabar tentang bagaimana kesusahan serta kesulitan menanggung sebuah beban dalam pencapaian tingkatan ketaqwaan (*qoulan sadidan*) tersebut serta sebuah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>29</sup>

**c. *Khalifah Fi Al-Ardh***

Manusia diciptakan Allah SWT dengan tujuan di antaranya hanya untuk beribadah kepada tuhan-Nya dan menjadi Khalifah Allah di muka bumi (*Khalifah Allah Fi Al-Ardh*).<sup>30</sup> Dalam menjalani kehidupan manusia juga diberi beban yang cukup berat, yaitu berupa *al-amanah* atau beban *takhlif*. Jadi semua itu yang akan menjadi sebuah pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT berupa dosa dan pahala serta balasan syurga dan neraka sesuai amal maupun ibadahnya, yaitu *al-ibadah*, *al-amanah*, *al-khalifah* yang di lakukan selama hidup

---

<sup>28</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Fahrazy Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim*, 562.

<sup>29</sup> Inong Satriadi, "Tujuan Penciptaan manusia", 36.

<sup>30</sup> Murtadha Mutahhari, *Manusia Sempurna* (Jakarta: Lentera, 2015), 23.

didunia. Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang beberapa kali dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30)<sup>31</sup>

**d. Konsep Manusia Kaffah**

Manusia *Kaffah* atau *utuh* adalah manusia yang mampu menjaga sebuah potensi dirinya dan mampu menjalankannya serta memadukannya dengan potensi akal, *qolbu*, dan nafsunya secara harmonis. Konsep manusia utuh dipakai untuk menggambarkan manusia yang menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasidengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada sang pencipta.<sup>32</sup>

Serta perintah untuk menjadi muslim yang kaffah sebagaimana termaktub dalam al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 208, Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ ٢٠٨

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia

<sup>31</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Fahrazy Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim*, 563.

<sup>32</sup> Khan Sahib Khan Khaja Khan, *Cakrawala Tasawuf (Terjemahan)* (Jakarta: Rajawali pers, 1993), 8.

musuh yang nyata bagimu.(QS. Al-Baqarah Ayat 208).<sup>33</sup>

Merupakan tuntunan Allah untuk beragama Islam secara total dan jangan setengah-setengah memegang iman yang mantap sampai akhir hayat. Istilah lain yang sering diidentikkan dengan manusia utuh adalah *Insan Kamil* kata “*insan*” berasal dari turunan dari beberapa kata. Misalnya “*uns*” yang artinya cinta. Sedangkan yang lain, berasal dari kata “*nas*” yang artinya lupa, karena manusia hidup di dunia bermula dari lupa dan berakhir dengan terlupa. Yang lain lagi berkata asalnya adalah “*ain san*”, “seperti mata”. Manusia adalah mata, dengan mana Tuhan menurunkan sifat dan asmanya secara terbatas dan terkhusus. *Insan Kamil*, karenanya merupakan cermin yang merupakan pantulan sifat-sifat dan nama Tuhan.<sup>34</sup>

e. **Insan Kamil**

1) **Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al-Jili**

Al-Jilli merupakan seorang sufi terkenal dari negeri Baghdad, yang memiliki nama asli yaitu Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al-Jilli. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui orang, para penulis hanya menyebutkan bahwa ia lahir di Al-Jili, sebuah negeri dikawasan Baghdad, pada tahun 1365 M, dan meninggal dunia ditempat yang sama pada tahun 1409M. Ia pernah berguru pada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat *Qadariah* (suatu aliran *ideology* yang percaya bahwa tindakan manusia tidak diintervensi tangan Tuhan).<sup>35</sup>

Dalam dunia pertulisan ia termasuk sufi yang kreatif, karangannya tentang tasawuf tidak kurang dari 20 buah, yang paling terkenal adalah “*Al-Insan Al-Kamil Fi Maḥrifat Wa Al-Awali*” dan “*Al-Kahf Wa Ar-Raqim Fi Syarh Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*”. Ajaran Al-Jilli secara garis besar meliputi pengertian zat mutlak (sifat Tuhan), masalah ruh, tentang nur Muhammad, dan insan kamil. Pemikiran

<sup>33</sup> Mutahhari, *Manusia Sempurna*, 23.

<sup>34</sup> Murtadha mutahhari, *Manusia Sempurna*, 24.

<sup>35</sup> Miri, *Sang Manusia Sempurna*, 25.



Al-Jilli tentang insan kamil melanjutkan gagasan yang telah dikemukakan Ibn Arabi. Insan kamil sebagai wujud tajalli Tuhan. Pandangannya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud yang ada ini hanya mempunyai satu realitas, dan kenyataan tersebut adalah wujud sempurna. Al-Jilli berpendapat bahwa *insan kamil* merupakan Duplikat (pencitraan) *al-haqq* (kebenaran) atau cermin Tuhan yang berhak atas nama yang berdimensi zat dan sifat *ilahiyah* (pembuktian tuhan atau sifat agung dan indah Nya) Hakikat insan kamil adalah manusia yang menghiasi hati dan jiwa dengan sifat dan asma'-Nya, serta melihat segala yang wujud dalam pemaknaan hakikat bukan dari segi lahiriah dalam bingkai hukum keyakinan akan inti zat.<sup>36</sup>

## 2) **Jallaluddin Rumi**

*Al-insan Al-kamil* menurut Rumi manusia pada dasarnya adalah makhluk dua dimensi antara malaikat dan hewan, yang merupakan dunia material dengan sepirtual. Akan tetapi manusia diberikan anugrah kemampuan untuk memilih, sehingga mempunyai potensi untuk menemptkan dirinya pada sebuah posisi yang lebih rendah dari hewan maupun pada posisi yang lebih dalam kemulyaan antara manusia dengan malaikat karena sebuah anugrah dari Allah sehingga manusia mempunyai sebuah kesempatan yang begitu istimewa dari keduanya, yaitu kebebasan dalam memilih kehinaan maupun kemulyaan.<sup>37</sup>

Rumi juga mengajarkan gambaran keesensian yang ada pada jati diri manusia berada pada tingkatan spiritualitas pada diri manusia yang merupakan amanah tuhan yang di berikan kepada manusia karena mempunyai potensi menjadi makhluk sempurna. Esensi spiritual ini harus dicari dalam diri setiap manusia dengan cara menyucikan diri dari hasrat-hasrat material yang rendah, melakukan

<sup>36</sup> Miri, *Sang manusia Sempurna*, 25.

<sup>37</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 129.

kecondongan terhadap amal kebaikan, dengan cita terhadap apa yang ada di dunia maupun akhirat.<sup>38</sup>

**f. Konsep Manusia Sempurna menurut Ibnu ‘Arabi**

Konsep manusia sempurna dalam teori Ibn ‘Arabi, manusia yang mampu menaklukkan alam dan alam tunduk padanya, karena manusia sempurna mempunyai posisi sebagai pengemban amanah yaitu khalifah bumi, dan apabila manusia maupun alam tunduk pada alam lain, tunduk pada manusia sempurna tidak mengenal adanya manusia sempurna, maka disebut sebagian adalah manusia hewan. Ibnu Arabi pun mempunyai pandangan tentang perbedaan antara manusia yang sempurna (*Insan Kami*), dengan (*Insan Hayyawan*) manusia binatang tidak semua manusia sempurna menjadi manusia sempurna, hanya manusia pilihan atau pun khusus sebagai seorang manusia yang mempunyai kesempurnaan. Manusia pilihan tersebut ialah para Nabi dan para Wali. Ibn ‘Arabi pun merefleksikan bahwa manusia sempurna mempunyai bentuk miniatur *tajalli* Tuhan, karena sesuatu yang ada di dunia maupun akhirat semua ada pada diri manusia sempurna.<sup>39</sup>

Manusia telah menerima dari Allah sebuah peranan sebagai *khalifah*, karena dia adalah jumlah total dari semua nama tuhan dan semua realitas alam merupakan sifat manusia untuk aspek lahiriah manusia adalah makhluk (*mikrokosmos*), sedangkan dimensi batiniahnya bersifat ketuhanan. Letak kesempurnaan manusia tidak terdapat pada kekuatan akal dan roh, melainkan kesempurnaan terletak pada penampakan wujud Tuhan dalam diri manusia.<sup>40</sup>

Manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya mempunyai kelebihan dapat mengetahui dirinya sendiri, manusia diciptakan sesuatu dengan bentuk Tuhan, bentuk lahiriah yang dipunyai manusia menurut Ibnu ‘Arabi adalah makhluk yang mempunyai isi sebagai *Al-Haqq* yang menjadi satu kesatuan dari *essensi*. Selain itu hanya gejala, tapi *tajalli* adalah nama dan atribut dari *al-*

<sup>38</sup> Suryadilaga., *ILMU TASAWUF*, 180.

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ma’arij Al-Quds Fi Madarij Ma’arif Al Nafs*, 203.

<sup>40</sup> Khamid, “Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern),” *Jurnal Studi Al-Quran* 10, no. 1 (2014): 100.

*Haqq*. Dalam *tajalli*, *al-Haqq* memiliki nama yang berbeda dan derajat atribut yang berbeda. Beberapa wujud dari penjelmaan tersebut merupakan nama terbaik yaitu *al-Haqq*, ada pula yang penjelmaannya dari nama tuhan di sisi bawah. Ungkapan paling lengkap dari nama Allah adalah pribadi yang sempurna atau yang biasa disebut dengan realitas Muhammadiyah. Dari teori Ibn ‘Arabi tersebut sebagai pembanding dalam kajian ini, karena menyangkut tentang konsep manusia, berhubung peran Ibn ‘Arabi dalam sebuah konteks manusia sangat antusias sekali maka dari itu penulis menggunakannya sebagai teori pembanding antara Al-Ghazali dengan Nasr yang mana mempunyai kaitanya tentang Konsep manusia sempurna.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian peneliti menuliskan tentang Komparasi Konsep Manusia Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr yang tidak ada kesamaan. Namun, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang mempunyai kaitan tentang tema tersebut.

1. Skripsi yang mempunyai tema Manusia Sempurna dalam pandangan Confucius dan Al-Ghazali yang ditulis Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, menjelaskan tentang Manusia Sempurna dengan pandangan Confucius yang merujuk kepada ajaran agama Konghucu dengan al-Ghazali lebih merujuk ke Islam, sedangkan dalam penelitian sang penulis membahas tentang Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dan Nasr yang merujuk ke Konsep Manusia Sempurna Lebih dominan kepada Filsafat dengan tasawuf.
2. Jurnal tentang Telaah Signifikansi Konsep Manusia menurut Al-Ghazali, Satria Harun Nugraha UIN Sumatra Utara, membahas tentang Hakikat Manusia, yang sesuai pemikiran Al-Ghazali di dalam jurnal ini terdapat persamaan yang masing masing merujuk pengungkapan hakikat dan tingkatan sejati manusia. Dalam jurnal ini membahas tentang Konsep Manusia yang lebih di fokuskan kepada pemikiran al-Ghazali saja, berhubung beliau juga seorang Sufi dan Filsuf, maka dari

---

<sup>41</sup> Khamid, *Wahdatul Al Wujud*, 100.

pemikiran beliau sudah mengandung sumber ke islamian dibandingkan dengan Judul sang penulis yang membahas tentang Komparasi Konsep Manusia Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Nasr, kedua tokoh yang di angkat sang penulis juga seorang Sufi dan Filsuf Islam dengan Islam Kontemporer.

3. Jurnal dalam tema Eksistensi Manusia Perspektif Tasawuf, penulis Musthofa Ansori L, memberi penjelasan cara mengada manusia dalam lingkup tasawuf. Manusia mempunyai dua eksistensi, yakni khalifah di muka bumi, dan kedua bagaimana manusia mengada di bumi. Sedangkan dari penelitian sang penulis juga menjelaskan tentang ke Eksistensian manusia serta ke Essensian manusia di fokuskan ke Filsafat dan Tasawufnya.
4. Berdasarkan skripsi yang berjudul Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syariati), yang ditulis oleh Muhammad Shofa UIN Sunan Ampel Surabaya. Menjelaskan eksistensi individu seorang manusia, yakni Kierkegaard dengan Ali Syariati, sedangkan tema yang di angkat sang penulis juga mengangkat tema tentang perbandingan dengan perbedaan konsep Manusia Sempurna menurut pemikiran Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr.
5. Jurnal tentang Konsep Manusia seutuhnya dalam kitab al-insan al-kamil karya Abdul Karim al-Jili, Haris Kurniawan Universitas Ibn Khaldun Bogor, membahas tentang Konsep Manusia utuh dalam pemikiran al-jili manusia harus mampu menjaga potensi diri seperti jasmani maupun potensi Rohani yang mampu memadukan akal, *Qalbu* dan nafsunya dengan Harmonis, sedangkan sang penulis mengambil tema tentang Konsep Manusia Sempurna juga biasa sebutkan para tokoh filsuf dan filsuf itu Insan Kamil seperti yang di angkat oleh penulis ialah Al-ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr dengan tingkatan essensi manusia sempurna.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengutip dari beberapa rujukan sebagai pelengkap terhadap sebuah penelitian. Terutama dalam pemahaman dan pendapatan deskripsi secara kontekstual. Dengan ini, karya tersebut dapat dijadikan bahan penulisan analisis, sebagai proses hasil dari penelitian yang bisa diambil peneliti sebagaimana dalam hal ini penulisan menggunakan metode *library research* atau sumber-sumber *literatur lainnya*.

### C. Kerangka Berpikir

